

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna.⁵

Menurut Sardiman; “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.”⁶ Maka dapat disimpulkan guru adalah semua orang yang mempunyai keahlian khusus dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta mempunyai jabatan profesional di mana dia mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

2. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi.

⁵ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 43.

⁶ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 125.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.⁷ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁸

Berdasarkan tugas guru di atas, maka guru merupakan seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan. Dengan demikian guru harus bekerja secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah.

3. Peranan Guru

Peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, di antaranya adalah:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

⁸ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, diakses tanggal 29 April 2014.

watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.⁹

b. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik, penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.¹⁰

c. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 44.

¹⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2002), 28.

d. Guru sebagai pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang.

e. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas.

f. Guru sebagai mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi. Adapun mengenai macam-macam media menurut jenisnya dibagi tiga yaitu:

1) Media auditif yaitu media yang mengandalkan suara (*tape*, *radio*)

- 2) Media visual yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan seperti: film strip, photo, lukisan.
- 3) Media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur gambar dan suara seperti video.¹¹

B. Tinjauan tentang Fiqih

1. Pengertian fiqih

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam Fiqih meliputi masalah *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal al-sakhsiyah* (keluarga), *muamalah* (masyarakat) dan *syiasah* (Negara).¹²

Dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby melihat fiqih “merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual”.¹³

Dalam pengertian fiqih tersebut, maka dalam konteks pelajaran fiqih di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS).

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 278.

¹² Abdullah Nasihin Ulwan, *Syari'ah Islam Hukum yang Abadi* (Jakarta: Usman Press, 1992), 13.

¹³ Sumanto al-Qurtuby, *K.H MA. Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999), 134.

2. Tujuan Pelajaran Fiqih di MTs

Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Jadi pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi sebagai:

- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dan perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku serta Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- c) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam
- e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

- f) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami tentang Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

3. Materi Fiqih di MTs

Adapun materi fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a. Bersuci
- b. Shalat dan sujud sahwi
- c. Adzan dan iqamat
- d. Zikir dan do'a
- e. Shalat sunnah
- f. Puasa
- g. Zakat
- h. Haji dan umrah
- i. Makanan dan minuman yang halal dan haram
- j. Muamalat

C. Keaktifan Belajar

1. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan belajar adalah kemampuan siswa giat dan gigih melakukan sesuatu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.¹⁵

¹⁴ BSNP, *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: BSNP, 2007), 142.

¹⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 51.

Aktifitas merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan dalam berbagai kebutuhan. Aktifitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniyah maupun aktifitas mental. Berikut ini ada beberapa aktivitas belajar, sebagai berikut:

a. Aktifitas membaca.

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca di sini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, Koran, tabloid, catatan hasil belajar dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya kebodohan.

b. Aktifitas berbicara.

Keaktifan lisan yaitu keaktifan dalam penyampaian pokok-pokok pikiran secara teratur dan bermakna dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi ataupun kata-kata melalui alat ucap manusia. Berbicara merupakan tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan, yang memanfaatkan sejumlah otot-otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

c. Aktifitas mendengarkan.

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. Di sela-sela ceramah itu, ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

d. Aktifitas menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Demikian juga dalam hal memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang seseorang miliki berbeda-beda, sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat.

Tidak setiap mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat meniplak, atau mengcopy tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

e. Aktivitas mengingat.

Mengingat merupakan gejala psikologis. Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai. Sedangkan ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau.

Mengingat merupakan salah satu aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengingat dalam belajar, kecuali orang gila yang tidak pernah belajar selama mengalami kegilaan. Karena orang gila tidak akan dapat mengingat kesan dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, dan sebagainya.

f. Aktivitas memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. Orang buta tidak bisa melihat. Maka dia tidak bisa memandang sesuatu yang menjadi kebutuhannya.

Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas seorang murid memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang siswa pandang itu

menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan belajar telah digambarkan oleh Sadirman bahwa "mengapa di dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah perbuatan, berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar.

Keuntungan dalam penggunaan prinsip aktivitas adalah tanggapan dari sesuatu yang dialami atau dikerjakan sendiri lebih sempurna dan mudah diproduksi serta pengertiannya yang diperoleh lebih jelas. Selain itu dapat menumpuk sifat hati-hati, rajin, tekun dan tahan uji, percaya diri dan perasaan sosial. Sedangkan pengertian belajar menurut Nana Sudjana adalah

Sebagai sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri individu yang sedang belajar.¹⁶

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas, sebab belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), 5.

keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:¹⁷

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

2. Pentingnya keaktifan Belajar

Keaktifan belajar membawa seseorang pada keberhasilan yang diukur dengan adanya perubahan-perubahan yang meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya atau perbuatannya. Artinya orang yang sudah melakukan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, meningkatkan pengabdianya untuk kepentingan umum, dapat berbicara lebih baik dan lain sebagainya.¹⁸

Dalam hal ini, seseorang yang aktif belajar akan memperoleh pengalaman dan ilmu, belajar merupakan kegiatan yang dinamis, oleh karena itu wajar bahwa belajar akan membawa pada peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan

¹⁷ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo 2004), 61.

¹⁸ Wasty Suemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 59.

seseorang. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dianggap sebagai jalan menuju ke arah kemajuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengajar dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Maritis Yamin, ada tujuh aspek keaktifan Siswa, yaitu:

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.¹⁹

Ilmu pengetahuan merupakan alat untuk menumbuhkan keyakinan yang kuat, disertai dengan ketrampilan dan sikap yang tinggi akan membawa pada kedewasaan seseorang yang merupakan indikator penting bagi perkembangan seseorang, sikap adalah merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, sikap terhadap nilai-nilai dalam aspek cultural merupakan hasil belajar, sikap terhadap suatu nilai dapat berupa suatu cara berfikir, cara menghargai, atau menghargai atau menghargai suatu situasi yang selalu diikuti.

Pembelajaran merupakan istilah yang menggambarkan peran yang lebih banyak terletak pada siswa, jadi di sini siswa dituntut untuk aktif dalam proses

¹⁹ Maritis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 77.

pembelajaran berlangsung. Di sini guru hanya sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, dan tercapai suatu indikator yang dikehendaki. Siswa sebagai aktor (subyek), yang banyak berperan dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, ia tidak hanya sebagai siswa yang pasif akan tetapi juga sebagai siswa yang aktif. seperti skema hubungan ini sebagaimana gambar



Maritis yamin menjelaskan bahwa peran aktif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilaksanakan manakala:

- a. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa
- b. Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman dalam belajar.
- c. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai (kompetensi dasar)
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa guna meningkatkan kemampuan dan juga dapat menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai bahan pelajaran
- e. Melakukan pengukuran secara kontinyu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

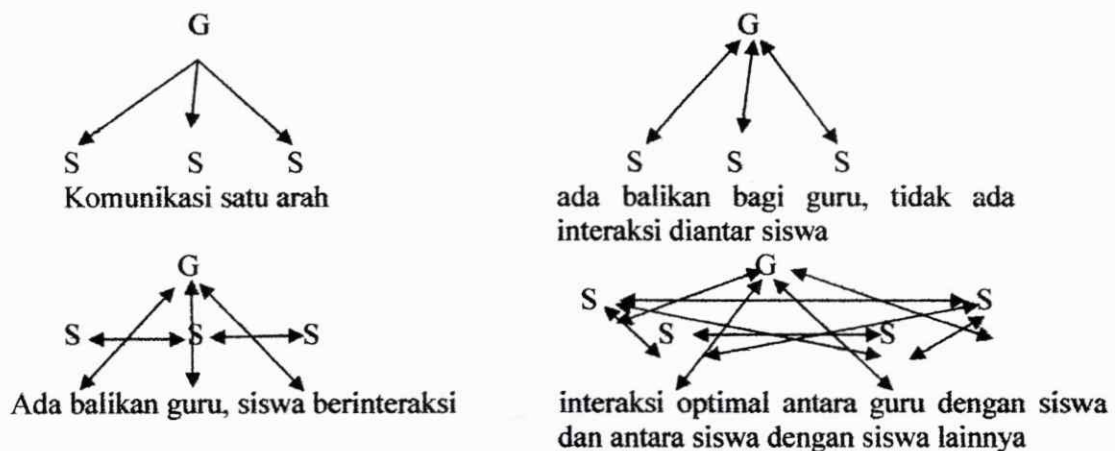
3. Cara mengukur keaktifan Siswa

Cara apapun yang digunakan pada waktu belajar mengandung unsur keaktifan pada diri siswa meskipun kadar-kadarnya berbeda. Untuk dapat

²⁰ Maritis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 79.

mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar. Sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman dari H.O. Lindgres (*Education Psychology in the Classroom*)²¹

Melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan intruksional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam. Dalam hal ini Lindgres mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa seperti tampak dalam diagram di bawah ini.



4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam:

²¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 25.

a. Faktor dari dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan²².

1) Faktor Jasmani

- a) Faktor kesehatan. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.
- b) Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan dan lain-lain.²³

2) Faktor psikologis,

a) Intelegensi

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga member pengaruh pada keaktifan belajar siswa. Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berfikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Adapun

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 55.

sebaliknya jika intelensinya rendah siswa cenderung lebih lambat menerima pelajaran yang sudah diberikan oleh guru.²⁴

b) Konsentrasi.

Yang dimaksudkan di sini adalah siswa lebih memusatkan segenap kekuatan dan perhatiannya pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.²⁵ Di dalam proses belajar, mungkin juga ada perhatian sekadarnya, tetapi tidak konsentrasi, sehingga menjadikan materi yang diajarkan tidak dapat masuk ke dalam pikiran siswa, hal itu dapat membuat proses belajar mengajar tidak begitu berkesan.

c) Perhatian.

Merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau benda-benda atau sekumpulan obyek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, apabila bahan ajar tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosenan.²⁶ Islam memandang perhatian sebagai tindakan penting dan sikap acuh merupakan aktivitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah.

d) Minat.

Adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang

²⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 86.

²⁵ A.M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 40.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 56.

diminati siswa akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah difahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.²⁷

e) Motivasi.

Merupakan keadaan internal organisasi yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan kedalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya belajar.

Dalam perpektif Islam, berkenaan dengan motif belajar atau menuntut ilmu, hendaklah motifnya semata-mata mencari ilmu, bukan mencari pangkat atau pekerjaan. Sebab, apabila motifnya mencari ilmu, pangkat dan pekerjaan akan mengiringinya, apabila motifnya mencari pangkat atau pekerjaan, ilmu belum tentu diperoleh dan pekerjaan belum tentu didapat.

f) Sikap.

Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama pada guru dan pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses keaktifan belajar. Sebaliknya, sikap negatif terhadap guru dan pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.

²⁷ Noor Suparyati dan Ety Kartikawati, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Depag, 1995), 45.

sikap anak dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran, dan lingkungan sekitarnya.²⁸

g) Lupa.

Yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Gulo dan Robber dalam Syah menyatakan bahwa “lupa adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.”²⁹ Lupa juga berarti ketidakmampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dialami atau dipelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu lama.

b. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:³⁰

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat berpengaruh pada kondisi anak sebelum kondisi disekitar anak. Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orang tuanya adalah guru, tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan atau pun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada keluarganya. Seperti pepatah mengatakan “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”

²⁸ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, 91.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 137.

³⁰ *Ibid*, 60.

a) Cara mendidik anak.

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap keaktifan belajar anak, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara. Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar³¹.

b) Keadaan keluarga.

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi keaktifan belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan³².

c) ekonomi keluarga.

Faktor ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, alat tulis menulis, dan sebagainya.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 61

³² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), 160.

d) Suasana rumah.

Suasana rumah sangat mempengaruhi keaktifan belajar. Suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang menyenangkan juga akan memengaruhi kemudahan belajar seseorang. Belajar menjadi sesuatu yang disukai karena didukung dengan suasana rumah yang menyenangkan.³³

e) Pengertian orang tua.

Pengertian orang tua akan pendidikan bagi anaknya juga member pengaruh keaktifan belajar. Orang tua yang mendukung sekolah anak tentu akan berusaha memenuhi segala kebutuhan anak yang berhubungan dengan dunia belajarnya.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar, yaitu:

a) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa³⁴.

³³ Nini Subini, *psikologi pembelajaran*, 93.

³⁴ Ngalm purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 104.

b) Model pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan mengajar hakikatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar anak, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar.

Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru Fiqih. guru Fiqih harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, realistik pembelajaran kreatif dan lain sebagainya.

c) Alat-alat pelajaran

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan dan laboratorium. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam

menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak³⁵.

d) Kurikulum Sekolah

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

e) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak. Oleh karena itu cara belajar anak juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru yang bersangkutan. Anak akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga dia berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya. Namun jika hubungan antara guru dan anak kurang baik, seperti ada jarak karena takut, tidak akrab, anak menjuluki guru galak, dan sebagainya maka akan berpengaruh pada kelancaran belajar mengajarnya.

f) Relasi antar anak

Hubungan antar anak di sekolah juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Anak yang pendiam, mengurung diri, tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Anak akan cenderung diam daripada mencari tahu penyelesaian masalahnya. Apabila dengan sesama teman saja hubungannya tidak baik, dengan guru pun kemungkinan juga

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 105.

jauh. Anak akan merasa lebih takut dan akhirnya membiarkan dirinya tidak paham dengan apa yang disampaikan gurunya.

g) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain. Sebagai contoh: jika ada anak yang tidak mengerjakan PR dibiarkan saja, tanpa diberi hukuman, selamanya jika ada tugas rumah ia tidak akan mengerjakan. Berbeda dengan guru yang member sanksi pada anak yang lupa berusaha mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan rumahnya.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan bermasyarakat dapat member pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuandan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang aktif dengan kegiatan dimasyarakat. Anak akan cenderung pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain.

b) Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

5. Upaya-upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar

Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keaktifan belajar siswa. Belajar merupakan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku sesuai dengan keinginan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga menjadi efektif dapat melalui tiga hal, yaitu:

- a. Perlunya bimbingan, sebab bimbingan diperlukan mengingat belajar itu merupakan proses kompleks.
- b. Strategi belajar, yaitu menyiapkan kondisi internal dan eksternal di dalam belajar, serta menentukan strategi belajar yang tepat.
- c. Metode yang tepat, yang meliputi pembuatan jadwal, cara membaca, mencatat, konsentrasi serta mengerjakan tugas yang ada.³⁶

Di samping itu, peningkatan keaktifan belajar siswa dapat juga dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa sebab motivasi belajar dapat menentukan intensitas belajar siswa.³⁷

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 86.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu karena adanya pengaruh dari luar dirinya. Untuk membangkitkan motivasi siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara.

Berikut ini adalah cara untuk membangkitkan motivasi dalam belajar di sekolah:

a. Memberi angka.

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat pada buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah.

Hadiah adalah memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang

³⁷ A.M Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 84.

lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang.

Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak harus dilakukan pada kenaikan kelas atau setiap catur wulan, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar Tanya jawab, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah dan sebagainya.

- c. Saingan atau Kompetensi: Saingan atau kompetensi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa.³⁸
- d. Pujian.

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga

³⁸ A.M Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 92.

senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

e. Hukuman.

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan yang di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.³⁹

f. Minat.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

³⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 294.

d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

g. Penglibatan dan penyertaan.

Salah satu kunci motivasi diri adalah penglibatan aktif dan penyertaan dalam setiap kegiatan kekeluargaan. Rangsang anak untuk terlibat dalam kegiatan luar, interaksi antara kakak-beradik dan saling membantu. Anak akan lebih termotivasi apabila mereka merasa penting dan diperlukan.

h. Ego-involvement.

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek pelajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

i. Mengadakan penilaian atau tes.

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa

giat belajar dengan menghafal agar dia mendapatkan nilai yang baik.

Angka dan nilai merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.⁴⁰

Ciri-ciri adanya motivasi yang ada dalam diri siswa adalah: Tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, mempunyai orientasi kemasa depan, lebih senang belajar mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴¹

Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴²

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang akan melakukan suatu karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

⁴⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 30.

⁴¹ A.M. sardiman, *interaksi dan motivasi belajar*, 83.

⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 131.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: Cita-cita adalah target yang ingin dicapai, Kemampuan belajar yaitu kemampuan berfikir siswa, biasanya siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang tinggi akan lebih termotivasi, Kondisi siswa yaitu kondisi yang berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, dan Kondisi lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.